

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakter Arsitektural

Karakter menurut Poerwadarminto [1972] dalam Sudarwani [2004:11] merupakan tanda-tanda yang berarti aksen, logat, ciri khas. Karakter bangunan dapat pula diartikan ciri khas dari suatu bangunan tertentu. Fajarwati [2011] menjelaskan bahwa karakter arsitektur merupakan keberagaman atau kekhasan yang tersusun dari elemen pembentuk bangunannya.

Karakteristik bangunan hunian memiliki sifat private pada tampilan bangunannya. Fasadenya tidak ditujukan untuk menarik perhatian public. Karakter arsitektural bangunan dibagi dalam dua karakter yaitu karakter visual dan spasial.

Pengertian karakteristik bangunan dalam Kemalasari [2012] adalah sebuah upaya penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang dapat digunakan untuk mencapai atau mendapatkan suatu klasifikasi organisme arsitektur melalui sifat atau ciri bangunan. Parameter dalam penilaiannya dibagi menurut teori perancangan Vitruvius

a. Sistem Spasial

Sistem spasial menyangkut pada pola hubungan ruang, orientasi dan hirarki. Hubungan manusia yang terjadi di dalam ruang dapat terbentuk dari elemen-elemen bangunan. Proses desain dapat mempengaruhi sebuah konsep dan prinsip yang terkandung di dalamnya;

b. Bentuk Fisik

Bentuk fisik yang berhubungan dengan bentuk formal berkaitan dalam hal rupa atau wajah, sesuatu yang membatasi ruang dan jenis bahan. Bentuk fisik dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu

1. Bagian atas bangunan atau atap;
2. Tubuh bangunan, berkaitan dengan dinding dan bukaan dan
3. Bagian bawah, atau dasar bangunan, berkaitan dengan pondasi bangunan.

Unsur-unsur yang akan dinilai pada tiap elemen bangunan tersebut, yaitu

1. Dimensi;
2. Material bangunan;
3. Warna; dan

4. Tekstur.

c. Sistem Stilistik

Sistem stilistik berkaitan dengan ragam hias yang terdapat di dalam bangunan tersebut.

2.1.1 Karakter visual

Karakter visual menurut Fajarwati [2011] terlihat dari sifat maupun ciri khusus pada tiap elemen bangunannya. Beberapa batasan yang digunakan dalam mencari ciri yang spesifik yaitu bentuk, material, warna, ornament, serta perubahan yang terjadi. Elemen yang dikaji dalam karakter visual antara lain atap, dinding, pintu, jendela, kolom,

Visual menurut Sudarwani [2004:11] hal yang dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata), atau berdasarkan penglihatan. Karakter bangunan digunakan dalam mengkaji komponen-komponen karakter fisik bangunan yang meliputi fasade bangunan, material, tekstur, warna.

Adenan [2012:64] karakter visual arsitektur dapat dipahami sebagai ciri khas bangunan yang dapat dilihat dan membedakan bangunan satu dengan bangunan lain. Motloch dalam Adenan [2012:64] menyebutkan lima elemen visual yaitu titik, garis, bentuk, warna, dan tekstur, yang selanjutnya akan menghasilkan prinsip visual yaitu kesatuan, ritme, proporsi, skala, dan keseimbangan.

Parolek dalam Adenan [2012:65] menyebutkan bahwa standar identifikasi untuk mengklasifikasikan bangunan arsitektural harus memasukkan lima elemen, yaitu

1. *Massing* (Bentukan massa bangunan);
2. *Fasade composition* (Komposisi fasade);
3. *Windows and doors* (Jendela dan Pintu);
4. *Element and details* (Elemen dan Detail); dan
5. *Palette and combination of materials* (Warna dan kombinasi material).

2.1.2 Karakter Spasial

Karakter spasial pada ruang dapat dicapai dengan melihat komposisi yang dibentuk oleh organisasi ruang maupun orientasi bangunan dengan prinsip komposisi simetris dan irama [Fajarwati 2011].

Menurut Adysti [2011] karakter spasial dibagi dalam organisasi ruang yang terdapat pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi ruang dalam bangunan, serta orientasi bangunan.

Ruang terbentuk karena adanya suatu aktivitas, ruang yang terbentuk karena adanya aktivitas bermasyarakat merupakan ruang social [Indeswari 2013]

Ruang secara matematis terdiri dari panjang, lebar, dan tinggi. Ruang dalam kehidupan sehari-hari dapat memiliki batas secara fisik juga batas yang nonfisik. Bahasa Jawa, ruang disebut sebagai *rong* yang dapat memiliki arti liang, lubang, atau kamar. Asal kata ruang dari bahasa Jawa, ruang atau *rong* tersebut merupakan hasil dari sesuatu yang dinuat, bukan ada dari awalnya [Priyotomo & Pangarsa 2010]. Ruang adalah sesuatu yang dihadirkan sehingga dapat disimpulkan ruang tidak ada begitu saja, tapi ada proses dalam pembentukannya. Terbentuknya ruang tersebut dapat terjadi karena faktor sosial, keadaan alam, ekonomi dan lain sebagainya.

Ulfa [2011] menyebutkan fungsi ruang pada rumah dikelompokkan berdasarkan intensitas kebutuhannya. Tiga fungsi utama, yaitu fungsi *primer*, yaitu ruangan yang dianggap penting atau sering dilakukan aktivitas di dalamnya oleh pemilik rumah adalah, yaitu sentong, ruang keluarga, sumur, ruang-ruang tersebut berada pada bagian *omah*. Fungsi *sekunder*, ruangan yang sering digunakan namun tingkat kepentingannya lebih rendah jika dibandingkan dengan fungsi *primer*. Fungsi *sekunder* bersifat menjadi fungsi pendukung dari fungsi *primer*, seperti area memasak, area makan, lumbung, gudang, kamar mandi dan WC. Fungsi *tersier*, merupakan ruangan yang intensitas aktivitasnya paling rendah atau sebagai pelengkap dari fungsi *primer* dan *sekunder*, yaitu ruang tamu.

Budiharjo [1997] dalam Ulfa [2011:49] bahwa keseimbangan pada denah terbentuk dari susunan ruang yang asimetris. Ruang tersebut berubah menjadi ruang yang dinamis yang berorientasi pada aktivitas. Manusia yang beraktivitas akan melakukan aktivitasnya dari satu ruang ke ruang yang lain berdasar pandangan visual yang berbeda-beda..

Rifqi [2014] menjelaskan jika dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, bentuk massa bangunan, organisasi, pola ruang dapat dipengaruhi oleh aktivitas umum yang dilakukan pemilik rumah diantaranya tidur, makan, berinteraksi dengan keluarga dan orang lain, menerima tamu, beribadah dan faktor-faktor lain.

Rapoport [1980] menyatakan bahwa ruang dapat dibentuk oleh tiga hal, yaitu

- a. Unsur-unsur tetap bangunan (dinding, lantai, plafon) yang mencakup organisasi ruang, orientasi, ukuran, lokasi dan hierarki;
- b. Unsur-unsur semi tetap, seperti perabot; dan
- c. Unsur-unsur tidak tetap, berupa ruang akibat suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dan lebih bersifat abstrak.

Hermanto [2008] menyebutkan bahwa karakteristik ruang meliputi bentuk ruang, orientasi ruang, ukuran ruang, pembatas ruang (*barriers*), kondisi ruang, dan komponen ruang.

2.2 Rumah

a. Pengertian rumah

Rumah dapat diartikan sebagai ruang untuk hidup [Kamus Bahasa Indonesia, 1997]. Rumah difungsikan sebagai tempat bernaung atau berhuni serta sebagai wadah pembimbingan keluarga serta asset bagi pemiliknya [UU No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman].

Menurut Budihardjo [1998] rumah dijadikan ruang untuk wadah manusia bernaung dan menjalankan aktivitas. Rumah juga sebagai wadah berinteraksi antara seseorang individu untuk diajarkan suatu norma dan adat kesniasaan yang berlaku di masyarakat.

b. Fungsi rumah

Fungsi rumah seperti dijelaskan Juhana [2000:31], yaitu fungsi social, fungsi ekonomi, dan fungsi politik. Fungsi social merupakan manusia memandang rumah sebagai pemenuhan kebutuhan social budaya dalam masyarakat. Fungsi ekonomi menjadikan rumah sebagai investasi jangka panjang yang akan menjadi jaminan di masa depan. Fungsi politik dari rumah sebagai indicator kekuasaan penghuninya di masyarakat.

Rumah juga berfungsi sebagai wadah untuk lembaga terkecil manusia, yang didalamnya dapat memberikan rasa nyaman dan aman. Aktivitas yang ada didalamnya dapat berlangsung secara intern dan pribadi. Tempat beristirahat dari menjalani kehidupan dan perjuangan sehari-hari juga merupakan salah satu fungsi rumah [Ridho, 2001:18]

c. Rumah tradisional

Rumah tradisional dapat diartikan sebagai rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberap generasi. Tradisi bukan suatu yang lestari, melainkan tetap mengalami perubahan/transformasi [Yudohusodo 1991].

Dewi [2003:30] menjelaskan pengertian tradisional pada arsitektur tradisional secara konsepsional dibedakan menjadi dua:

1. Sesuatu yang terbatas, hal ini merupakan sesuatu yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus menerus setelah mengalami seleksi secara alami yang sekurang-kurangnya tiga generasi

2. Lebih menekankan kepada proses yang terjadi, apa yang tetap dan apa yang berubah, tidak mempersoalkan masalah waktu.

Menurut Tjahjono [1990] dalam Suprijanto [2002:12], kelengkapan ruang yang terdapat dalam rumah tradisional Jawa diantaranya *Pendopo* yang berfungsi sebagai ruang pertemuan, *Pringgitan* yang berfungsi sebagai nruang pertunjukan dan *Dalem* sebagai ruang inti dalam keluarga. Rumah *Kampung* atau *Limasan* pada kebanyakan tanpa ada *pendapa* dan *pringgitan*, hanya terdapat *dalem* saja. *Dalem* terbagi menjadi *emperan*, lalu bagian tengah yang dibiarkan kosong dan *senhong*. *Senhong* terbagi menjadi *Senhong Kiwo*, *Senhong Tengen* dan *Senhong Tengah*. *Dalem* menjadi hirarki, sebagai tempat yang paling inti dalam kegiatan beraktivitas. Ruang *dalem* yang terbagi atas depan-belakang pada rumah *Kampung* dan *Limasan* terbagi depan-tengah-belakang pada rumah *Joglo*. Hirarki ruang terlihat perbedaan urutan dari depan hingga belakakng. Organisasi ruang menunjukkan pola *closed ended plan* atau keseimbangan yang mengacu pada suatu ruang, yaitu *senhong* tengah [Wiryoprawiro 1986].

Muqoffa [2005] menjelaskan bahwa dunia orang Jawa akan tergantung pada pemikiran bagaimana setiap hal di dunia ini memiliki tatanan yang adil. Adil yang dapat dijelaskan berupa hal yang tidak kasat mata, seperti halnya bagaimana masyarakat melihat tempat tinggal. Hal yang adil atau seimbang tersebut selalu memiliki dua sisi yang sama rata. Keseimbangan tersebut akan menghasilkan suatu makna yang terdapat pada arah-arah yang terdapat dalam kehidupan yaitu arah kutub.

2.3 Rumah Sinom Ponorogo

Rumah Sinom merupakan rumah rakyat Ponorogo yang masuk dalam rumah *Limasan*. Rumah *limasan* memiliki elemen bangunan yang menyerupai rumah Jawa pada umumnya atau rumah *Joglo*. Bagian dalam rumah Sinom menyerupai rumah *Joglo*, yang membedakan dengan rumah *Joglo* adalah pada bagian atap. Atap *brunjung* rumah Sinom lebih panjang daripada rumah *Joglo*, namun lebih pendeh dari rumah *Joglo* [Ismunandar 2003:117]

Ismunandar [2003] meyebutkan bahwa rumah *limasan* memiliki denah persegi panjang dengan dua buah atap (*kejen* atau *cocor*) serta dua atap lainnya (*brunjung*) yang berbentuk jajar genjang sama kaki. *Kejen* atau *cocor* memiliki bentuk segitiga sama kaki yang bentuknya menyerupai keyong. Rumah *limasan* cenderung mengalami perubahan berupa penambahan sisi yang disebut *empyak emper* atau atap *emper*. Rumah *limasan* dapat terbagii dalam beberapa nama, yaitu:

1. Rumah Limasan Apitan
Memiliki empat tiang.
2. Rumah Limasan Klabang Nyander
Berbentuk panjang karena terdapat banyak tiang.
3. Rumah Limasan Ceblokan
Memiliki tiang yang tertanam pada ujungnya.
4. Rumah Limasan Pacul Gowang
Memiliki atap emper yang terletak pada salah satu sisi panjangnya, sisi yang lain diberi atap cukit atau atap tritisan, dan sisi samping memakai atap trebil.
5. Rumah Limasan Gajah Ngombe
Memiliki atap emper pada salah satu sisi pendeknya, atap tritisan pada kedua sisi panjang dan atap trebil pada sisi pendek lainnya.
6. Rumah Limasan Gajah Njemur
Memiliki dua buah atap pada sisi panjang, atap emper pada salah satu sisi pendek dan atap trebil pada sisi lainnya.
7. Rumah Limasan Gajah Mungkur
Memiliki bentuk setengah rumah limasan dan setengah rumah kampung.
8. Rumah Limasan Bapangan
Memiliki empat buah tiang dan berukuran kecil.
9. Rumah Limasan Semar Tinandu
Memiliki tiang yang sejajar pada sisi panjangnya, biasanya dipakai untuk *regol* atau pintu gerbang.
10. Rumah Limasan Cere Gancet
Memiliki dua bangunan yang bergandengan pada salah satu empernya atau pada blandarnya..
11. Rumah Limasan Gotong Mayit
Rumah dengan tiga bangunan yang saling bergandengan, baik pada emper atau pada blandarnya.
12. Rumah Limasan Semar Pinondong
Memeiliki bentuk seperti Semar Tinandu, namun terdapat penyangga seperti bahu doyong.
13. Rumah Limasan Apitan Pengapit
Rumah bergandengan dua yang bergandengan pada tritisannya.
14. Rumah Limasan Lambangsari

Memiliki balok yang menggandengkan atap *brunjung* dan atap penanggap.

15. Rumah Limasan Trajumas Lambang Gnatung

Memiliki tiang 8 buah, bagian atap terdapat tiang gantung.

16. Rumah Limasan Lawakan

Memiliki susunan tian seperti Trajumas yang diberi atap emper pada keempat sisinya.

17. Rumah limasan Semar Tinandu

Digunakan sebagai pintu gerbang Masjid Besar Yogyakarta.

18. Rumah Limasan Lambang Templok

Memiliki jarak antara atap *brunjung* dan atap penaggap. Jarak tersebut menggunakan tiap uatama.

19. Rumah Limasan Empyak Setangkep

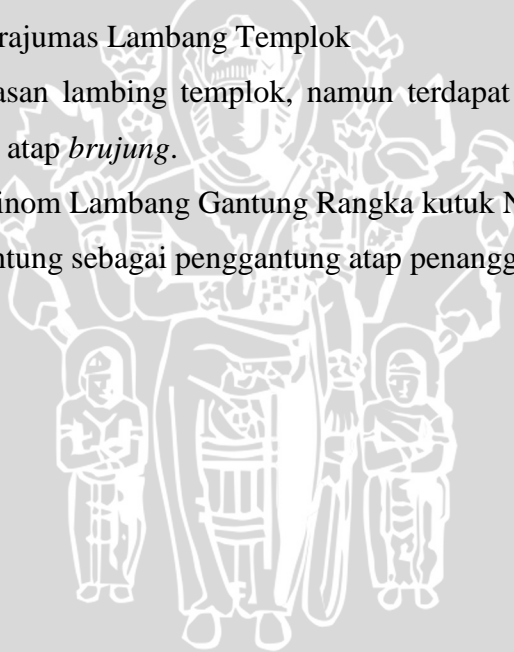
Berbentuk seperti piramida, tanpa tritisan.

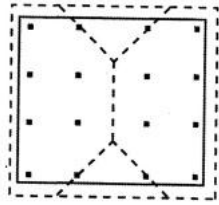
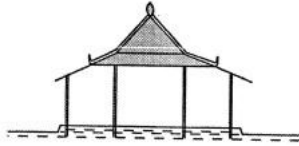
20. Rumah Limasan Trajumas Lambang Templok

Sama dengan limasan lambing templok, namun terdapat balok penahan pada bagian dalam pada atap *brujung*.

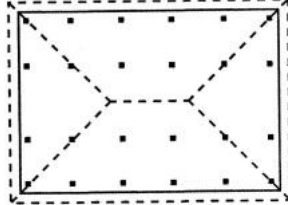
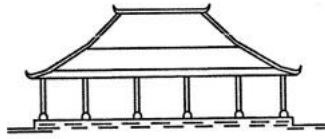
21. Rumah Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka kutuk Ngambang

Memakai tiang bentung sebagai penggantung atap penanggap

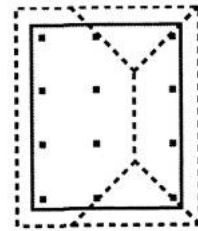
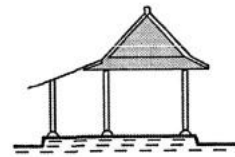




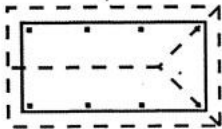
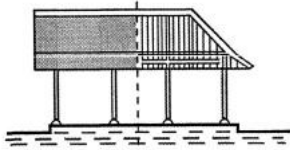
15. Rumah Limasan Ceblokan



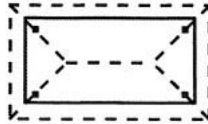
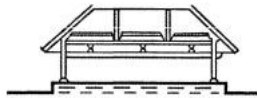
16. Rumah Limasan Lauakan



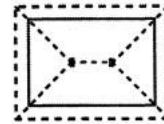
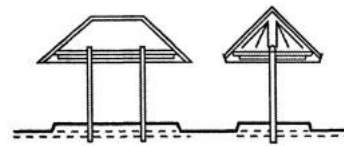
17. Rumah Limasan Pecut Gowang



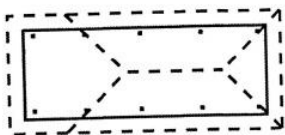
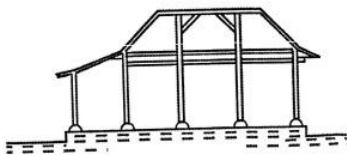
20. Rumah Limasan Gajah Mungkur



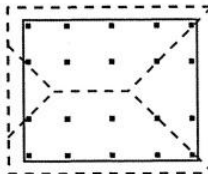
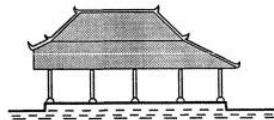
21. Rumah Limasan Bapangan



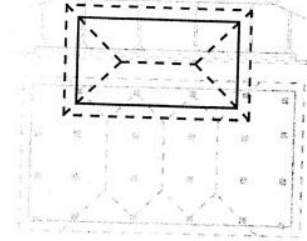
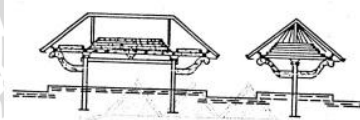
22. Rumah Limasan Semar Tinandu



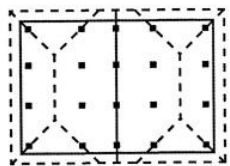
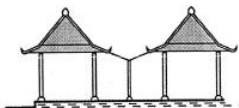
18. Rumah Limasan Gajah Ngombe



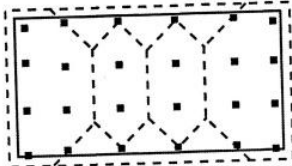
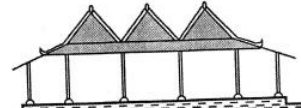
19. Rumah Limasan Gajah Njemur



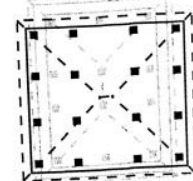
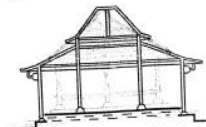
25. Rumah Limasan Semar Pihondong



23. Rumah Limasan Cere Gancet

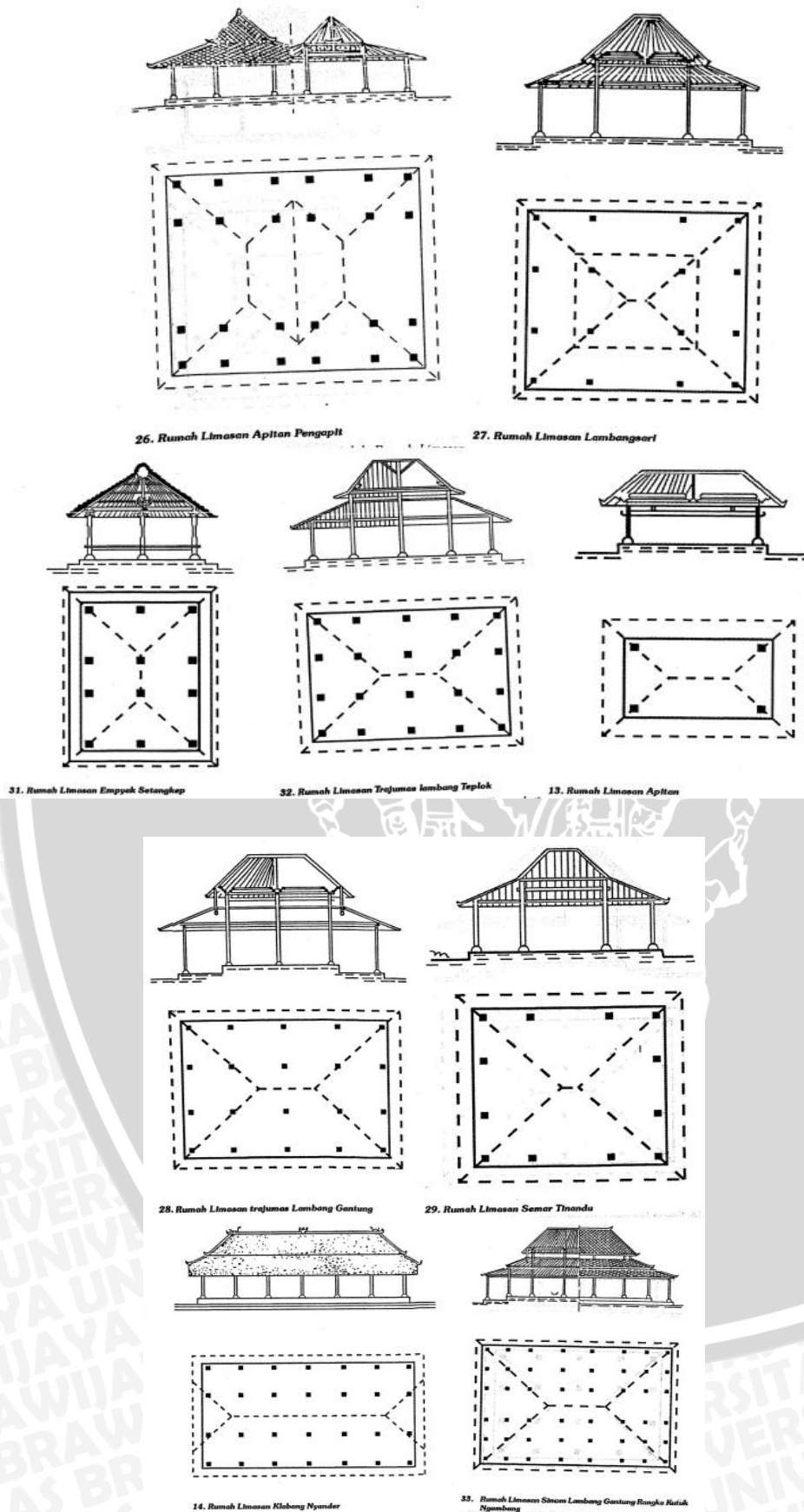


24. Rumah Limasan Gotong Mjait



30. Rumah Limasan Lembang Toplok

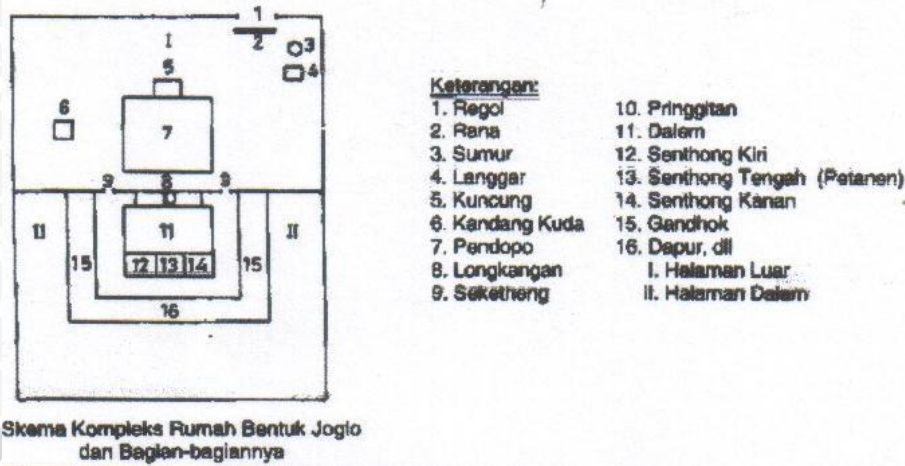




Gambar 2.1. Nama-nama rumah Limasan.

Sumber: Ismunandar [2003,118:138]

Ismunandar [2001] membagi bangunan dalam rumah Joglo menjadi 3, yaitu *Pendopo*, *Pringgitan*, dan *Dalem*. Selain itu juga terdapat bangunan pelengkap lain seperti *gandok*, *gadri*, *dapur*, *pekiwan*, *lambung*, *kandang hewan*.



Gambar 2.2. Skema denah Rumah Joglo.

Sumber: Ambarwati [2007]

2.4 Studi-studi Terdahulu

Informasi yang diperoleh terdapat beberapa studi yang telah dilakukan dengan tema yang sama. Studi berikut dapat digunakan sebagai komparasi dan literature dalam menentukan permasalahan.

Tabel 2.1: Tabel Studi Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Faktor Pembeda
1	Sam, Mukhlisah (2011) Arsitektur Rumah Adat Tradisional Kajang dalam Perspektif Islam	Untuk mengkaji implementasi nilai-nilai ajaran Islam pada arsitektur rumah adat tradisional Kajang.	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan hermeneutic dengan jumlah sampel 10 rumah adat tradisional Kajang yang dipilih secara <i>simple random sampling</i> . Pengumpulan data dengan observasi	Hasil penelitian berupa implementasi nilai-nilai Islam pada rumah adat Tradisional Kajang. Hal ini menunjukkan bahwa sejak Islam masuk di Sulawesi Selatan dan Kajang termasuk dalam proses pembentukan rumah tinggal	Objek penelitian hanya mengkaji bangunan berdasarkan perspektif Islam dan implementasinya pada bangunan.

bersambung...

lanjutan...

Tabel 2.1: Tabel Studi Terdahulu

			lapangan dan interview.	sudah memasukkan nilai-nilai ajaran Islam.	
2	Parwata, I Wayan (2011) Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri	Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data-data tentang fungsi ukuran (sikut) dalam rumah Tradisional Bali.	Metode yang digunakan dengan observasi untuk menentukan lokasi penelitian serta wawancara. Penelitian <i>cross-sectional</i> dengan menggunakan sampel orang Bali yang tinggal pada suatu Sampel dipilih secara <i>purposive</i> .	Perkembangan rumah tinggal tradisional Bali berpedoman pada antropometri orang Bali sebagai bangunan, sehingga kesesuaian dan kenyamanan pengguna.	Penelitian lebih focus pada sisi antropotri yang berpengaruh pada bangunan.
3	Kemalasar, Sandra Rezitha (2012) Karakteristik Rumah Adat Tambi Suku Lore Sulawesi Tengah	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik rumah adat Tambi Suku Lore yang terdapat di Sulawesi Tengah melalui aspek spasial, aspek visual dan aspek stilistik. Tujuan lain adalah menganalisis unsur bentuk dan prinsip desain dominan pada rumah adat Tambi.	Metode yang digunakan adalah dengan analisis data yang dilakukan dengan cara metode kualitatif.	Hasil penelitian berupa karakteristik rumah adat Tambi yang dinilai dari tiga aspek yaitu aspek visual (atap, dinding dan bukaan, dan pondasi), aspek spasial, dan stilistik serta unsur visual yang terbagi dalam unsur dimensi dan material.	Penelitian ini menggunakan objek rumah adat dalam kajiannya.
4	Budiwiyanto, Joko (2011) Transformasi Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa ke dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana	Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan bagaimana perubahan interior didalam rumah tersebut dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis berdasarkan sampel rumah yang akan diteliti.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional Jawa terbagi menjadi rumah induk dan rumah tambahan. Interior dalam rumah	Penelitian ini hanya focus pada interior rumah Jawa.

bersambung...

Tabel 2.1: Tabel Studi Terdahulu

				berdasarkan status social dari pemilik. Transformasi berdasarkan bentuk, fungsi, makna, dan desain interior, yang dipengaruhi oleh beberapa factor.	
5	Primadewi, Siluh Putu Natha (2011) Inkulturasi Arsitektur Tradisional Bali dalam Pola Spasial Rumah Etnis Tionghoa di Desa Adat Carangsari, Bandung	Tujuan Penelitian ini adalah menunjukkan pola spasial yang merupakan inkulturasi ATB dalam pola spasial tersebut.	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-interpretatif dan teori pola spasial, teori kebudayaan dan teori semiotika	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pola spasial rumah etnis Tionghoa merupakan hasil dari suatu proses inkulturasi, yang telah melalui tahapan: akulturasi, asimilasi, dan transformasi.	Penelitian ini membuktikan bahwa rumah adat berasal dari suatu proses inkulturasi. Hanya konsen pada spasial bangunan.
6	Fajarwati, Anisah Nur (2011) Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri	Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri yang meliputi karakter visual dan spasial, serta menentukan strategi pelestarian.	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, metode evaluative (pembobotan), dan metode development.	Hasil yang diperoleh adalah karakter visual massa bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri beserta kedua bangunan penunjangnya	Objek yang dikaji merupakan bangunan public yang memiliki massa tunggal. Penelitian menyertakan arahan pelestarian.
7	Amelia, Rizky (2015) Pola Tata Ruang Dalam Rumah Lama Milik Pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola tata ruang dalam yang terdapat pada rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret serta bagaimana faktor-faktor pembentuknya.	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mengungkapk an hasil penelitian dengan pendekatan historis dan tipologis	Hasil yang diperoleh adalah pola tata ruang muncul berbagai macam pola berdasarkan fungsi dan jenis ruang, elemen pembentuk ruang, organisasi	Penelitian ini hanya membahas sebatas pola tata ruang dalam bangunan.

lanjutan...

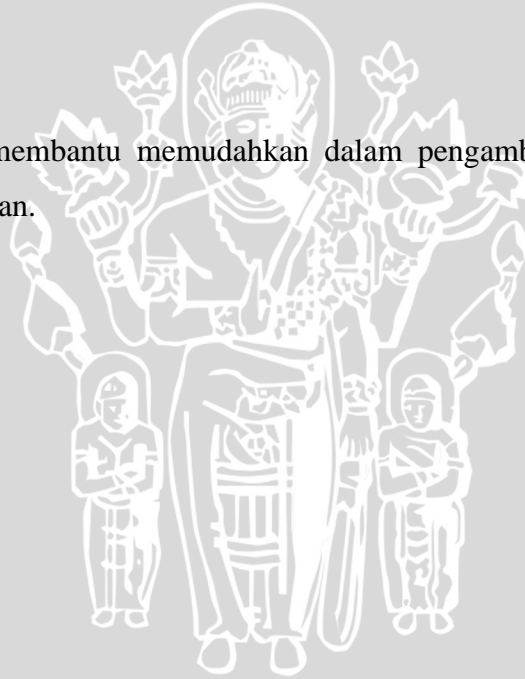
Tabel 2.1: Tabel Studi Terdahulu

ruang,
kesimetrisan
ruang,
orientasi
bangunan.
Faktor
pembentuk
budaya serta
faktor
teknologi.

Studi terdahulu terdapat tema yang sama yang telah dilakukan sebelumnya. Studi sebelumnya sama-sama menggunakan tema rumah tinggal sebagai objek studi. Objek studi rumah tinggal yang dibahas terdapat kesamaan namun juga perbedaan tentang masalah yang dibahas. Studi terdahulu dilakukan untuk melengkapi studi yang sebelumnya sama-sama menggunakan objek rumah tinggal namun dengan rumusan masalah yang berbeda.

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori dapat membantu memudahkan dalam pengambilan teori-teori yang dibutuhkan dalam pembahasan.



BENTUKAN VISUAL DAN SPASIAL ARSITEKTUR RUMAH SINOM DI KELURAHAN KERTOSARI - PONOROGO

Karakter arsitektural

adalah sebuah penilaian tentang penggabungan elemen-elemen bangunan guna memperoleh suatu ciri khas arsitektur dari suatu bangunan tersebut.

Kemalasari [2012]

Karakter visual:

Fajarwati [2011] Elemen yang dikaji dalam karakter visual antara lain atap, dinding, pintu, jendela, kolom.

Sudarwani [2004:11] Karakter bangunan digunakan dalam mengkaji komponen-komponen karakter fisik bangunan yang meliputi fasade bangunan, material, tekstur, warna.

Kemalasari [2012] sistem fisik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian atas bangunan
2. Dinding dan bukaan
3. Pondasi

Penilaian berdasarkan:

1. Dimensi
2. Material bangunan
3. Warna
4. Tekstur

Karakter spasial

Adysti [2011]

1. pola ruang
2. alur sirkulasi
3. orientasi ruang
4. orientasi bangunan

Ulfa [2011] menyebutkan fungsi ruang yang terdapat pada rumah dikelompokkan berdasarkan intensitas kebutuhannya, yaitu fungsi *primer*, fungsi *sekunder*, dan fungsi *tersier*.

Rumah Joglo dan Rumah Limasan

1. *Pendopo*
2. *Pringgitan*
3. *Dalem*
4. Bangunan pelengkap lain seperti gandok, gadri, dapur, pekiwan, lumbung, kandang hewan.

Gambar 2.3. Diagram kerangka teori.